

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan karya dari seorang pendidik/praktisi pendidikan. Buku ini dapat dijadikan sebagai referensi yang komprehensif di perguruan tinggi negeri Islam negeri maupun swasta dan menjadi diskursus lanjutan bagi kalangan pengkaji Al-Qur'an. Disajikan secara tematik dan sistematis, sehingga memudahkan untuk dipahami dan dikembangkan secara berkelanjutan. Selamat kepada rekan saya, Bapak Moch. Tolchah, atas usahanya mempublikasikan karyanya ini untuk kepentingan pengembangan pendidikan nasional.

---Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag.

Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel
Surabaya

Saya menyambut baik karya yang komprehensif ini di bidang studi Al-Qur'an. Bisa dikatakan inilah karya yang mengcover banyak tema bahasan terkait materi studi Al-Qur'an dan menjadi referensi yang memadai bagi kalangan pengkaji studi Al-Qur'an maupun mahasiswa yang konsen dalam bidang Islamics studies, khususnya studi Al-Qur'an.

---Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M. Ag.

Guru Besar Ilmu Al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya

ISBN 978-602-74505-2-3



ANEKA PENGKAJIAN STUDI AL-QUR'AN

Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.

LKiS

ANEKA PENGKAJIAN STUDI AL-QUR'AN

Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.

LKiS

**ANEKA PENGKAJIAN
STUDI AL-QUR'AN**

pemaknaan, luas, dan karena itu tidak heran jika selalu mengundang perdebatan bahkan kontroversi.

Dalam konteks problematika di atas, muncul banyak pertanyaan kenapa dan mengapa perkembangan pengkajian studi Al-Qur'an mengalami dinamika yang cukup signifikan? Pertanyaan seputar studi Al-Qur'an ternyata tidak hanya berhenti sampai di ranah itu. Buku ini ingin menelusuri dinamika dan aneka pengkajian studi Al-Qur'an yang kian hari kian menarik dan memikat banyak ilmuwan dan intelektual di negeri ini untuk ikut serta memecahkan persoalan yang terjadi, dan selanjutnya memberikan sumbangan bagi perbaikan kualitas hidup bangsa melalui studi Al-Qur'an.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan maupun kritik yang membangun dari seluruh pembaca atau audiens untuk kesempurnaan buku ini. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, istri, dan anak-anak tercinta atas dukungan dan kemengertian kalian semua. Terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara moral maupun material demi terwujudnya buku ini. Semoga apa yang telah penulis terima dari semua pihak, menjadi amal shaleh yang pantas mendapat ganjaran dari Allah SWT., amin.

Akhirul kalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Penerbit LKiS Yogyakarta, yang bersedia mempublikasikan karya ini agar dapat diakses oleh publik secara lebih luas.

Surabaya, Januari 2016

Penulis,

TENTANG PENULIS ► 293

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan pendekatannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah". Dalam definisi "kalam" merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (kalamullah) berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.⁴

Sebelum membahas proses turunnya wahyu, kita jelaskan terlebih dahulu definisi wahyu secara singkat. *Al Wahyu* adalah kata masdar, dan materi kata itu menunjukkan menunjukkan dua pengertian dasar yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditunjukkan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain. Inilah pengertian masdarnya, tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksud adalah *al muha* yaitu pengertian isim maf'ul.

⁴ Mudzakkir AS, *Mabahis Fy 'Ulumul Qur'an* (Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 15.

4

Al-Qur'an masih memakai bahasa asli sejak wahyu diturunkan yaitu Arab, bukan terjemahan. Bagaimanapun terjemah telah mengurangi keotentikan suatu teks.

Al-Qur'an banyak dihafal oleh umat Islam dari zaman Rasulullah sampai saat ini. Sedangkan Bibel, boleh dibilang tidak ada. Jangankan dihafal, di Indonesia sendiri Bibel umat Katolik baru boleh dibaca oleh umatnya pada tahun 1980.

Dapat diketahui bahwa otentisitas dan orisinalitas Al-Qur'an sepanjang sejarahnya tetaplah terjaga dari campur tangan manusia yang jahil. Maka tidak perlu diragukan lagi keaslian Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Penutup para Nabi dan Utusan yaitu Nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia, baik bangsa Arab maupun non Arab. Bukti historis telah memberikan data yang akurat akan keasliannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga sisi, antara lain:

- 12

Oleh karenanya para ulama menetapkan bahwa tidak sah berpegang pada yang tertulis dalam mushaf belaka, akan tetapi harus menerima dari orang yang hafal Al-Qur'an yang dipercaya. Para ulama mengatakan, "bencana terbesar adalah berguru kepada lembaran-lembaran kasar." Bahkan para ulama mengatakan: "jangan kalian mempelajari Al-Qur'an dari mushafku, juga jangan mengambil ilmu dari suhufku."²⁶

Tidak diragukan lagi, hal ini menunjukkan bahwa betapa hukum-hukum bacaan tidak mungkin kuat, kecuali lewat penerimaan lisan secara langsung. Untuk menguatkan hanya bisa lewat media yang merupakan metode para ahli baca Al-Qur'an. sementara pada masa sekarang, media dan alat perekam suara telah ditemukan dan bacaan bisa di ulang kembali.

²⁶ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 102.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudahnya."

Namun, ketika Rasulullah telah wafat. Para ulama berbeda pendapat dalam penafsiran maksud tujuh huruf ini dengan perbedaan yang bermacam-macam. Sehingga Ibnu Hayyan mengatakan, “Ahli ilmu berbeda pendapat tentang arti kata tujuh huruf menjadi tiga puluh lima pendapat”. Namun kebanyakan pendapat-pendapat itu bertumpah tindih. Disini kami akan mengemukakan beberapa pendapat di antaranya yang dianggap paling mendekati kebenaran. Adapun pendapat para ulama, antara lain:⁴

Pertama, sebagian besar ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Jika bahasa mereka berbeda-beda dalam mengungkapkan satu makna, maka Al-Qur'an

³ Kamaluddin Marzuki, *Pengantar Ulum Al-Qur'an* (Bandung, Rosda Karya, 1 Muharram 1413), 39.

⁴ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama), 196-200.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Walaupun dibaca dengan bentuk jamak dan dibaca pula dengan bentuk mufrad. Sedangkan rasmnya dalam huruf mushaf adalah لِأَمْتِنَتِهِمْ yang kemungkinan kedua qira'at itu karena tidak adanya alif yang mati (sukun). Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qira'at itu adalah sama. Sebab bacaan dalam bentuk jamak dimaksudkan untuk arti *istighraq* (mencakupi) yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan untuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan jenis-jenisnya, sedang bacaan dengan bentuk mufrad dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna yang banyak, yaitu semua jenis *amanat* yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

2. Perbedaan dalam segi *i'rab*, seperti firman Allah Ta'ala: ما هذا بشرا (Yusuf: 31) Jumhur membacanya dengan *nashab*, sebab “ما” berfungsi seperti “ليس” sebagaimana bahasa penduduk Hijaz, dengan bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan. Adapun Ibnu Mas'ud membacanya dengan *rafa* ما هذا بشرا, sesuai dengan bahasa Tamim, karena mereka tidak mengfungsikan ما seperti ليس. Juga seperti firman-Nya: فتلقي اءادم من ربه كلمات dalam Al-Baqarah: 37. Disini اءادم dibaca dengan *nashab* dan كلمات dibaca dengan *rafa* كلمات.
3. Perbedaan dalam *tashrif*, seperti firman-Nya dalam (Saba': 19): ففألوا ربنا بعء بين أسفارا, dibaca dengan *menashabkan* ربنا karena menjadi *mudhaf* dan باء dibaca dengan bentuk perintah (*fi'il amr*). Disini, lafazh ربنا dibaca pula *rafa* (ربنا) sebagai *muftada'* dan باء dengan membaca *fathah* huruf 'ain sebagai *fi'il madhi*. Juga dibaca بعد dengan membaca *fathah* dan men-tasydidkan huruf 'ain dan merafa'kan lafazh ربنا.

isyam, dan lain-lain. Seperti membaca *imalah* dan tidak *imalah* seperti: هل أتاك حديث موسى (Thaha: 9), yang dibaca dengan mengimalahkan kata أتي موسى. Membaca *taqriq* huruf *ra'* dalam خيرًا بصيرًا, menafkhihkan huruf *lam* dalam kata الطلاق, mentas-hilkan (meringankan) huruf *hamzah* dalam ayat: قد أفلح (Al-Muminun: 1), huruf *ghain* dengan didhamahkan bersama kasrah dalam ayat: وغيض الماء (Hud: 44) dan seterusnya.

8. Sebagai ulama ada yang berpendapat bahwa bilangan tujuh itu tidak bisa diartikan secara harfiah, tetapi angka tujuh tersebut hanya sebagai simbol kesempurnaan menurut kebiasaan orang Arab. Dengan demikian maka kata tujuh adalah isyarat bahwa bahasa dan susunan Al-Qur'an merupakan batas dan sumber utama bagi semua perkataan orang Arab yang telah mencapai puncak kesempurnaan tertinggi.
9. Ada juga ulama yang berpendapat, yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut adalah *qira'at sab'ah*.

Pendapat yang telah disebutkan di atas tadi, sangatlah jelas bahwa merujuk kepada hadits. Di antaranya hadits Abu Hurairah yang mengatakan:⁶

انزل القرآن على سبعة احرف عليما حكيمًا غفورًا رحيمًا

C. Analisis Tarjih Atas Macam-Macam Pendapat Tujuh Huruf

Pendapat terkuat dari semua pendapat tersebut adalah pendapat pertama, yang mengatakan bahwa tujuh huruf yang dimaksud adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab dalam mengungkapkan satu makna yang sama, misalnya: *aqbala*, *ta'al*.

⁶ Marzuki, *Pengantar Ulum Al-Qur'an...*, 43.

Sedangkan secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli, mengemukakan definisi *qira'at* sebagaimana berikut:¹²

القراءات علم يعلم منه إتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى
واختلافهم في الحذف والإثبات والتحريك والتسكين والفصل
والوصل وغير ذلك من هيّة الطق والإبدال وغيره من حيث
السمع

Selain itu, qira'at merupakan cabang ilmu dalam Ulum al-Qur'an. Ilmu ini tidak banyak dikaji kecuali kalangan akademik. Hal ini terjadi dikarenakan antara lain karena ilmu qira'at ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan

¹² *Ibid.*, 201-202.

Pada dasawarsa pertama abad IV Hijrah Abu Bakar Ahmad bin

N Al B Al H : M l'Al l li

Nama lengkapnya adalah Abu Amar Zabban Ibnu Al-Abbas Al-Bashari, seorang guru besar pada rawi. Disebut juga dengan nama Yahya. Menurut sebagian orang, nama Abu Amradalah nama panggilannya. Beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H. Semasa hidupnya, beliau dikenal dengan kejujurannya dan kepercayaan dalam agamanya. Sedangkan kedua perawinya adalah Ad-Duri wafat pada tahun 246 H. dan As-Susi wafat pada tahun 261 H.

Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Imarah Az-Zayyat Al-Fardhi At-Thaimi, seorang bekas hamba Ikrimah Ibnu Rabi At-Thaimi. Dipanggil dengan Ibnu Imarah, wafat pada masa khalifah Abu Ja'far Al-Manshur tahun 156 H. Semasa hidupnya, beliau dikenal sangat handal tentang Kitabullah, menguasai dengan baik, mengetahui berbagai kefardhuan dan kebahasaan serta hafidz di bidang hadits. Adapun perawinya adalah Khalaf, wafat tahun 299 H. dan Khallaad wafat tahun 220 H, dengan peantara Salim.²⁴

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nabi (Ibnu Abdur Rahman Ibnu Abi Naim Al-Laitsi, asal dari Isfaham). Dengan kemangkatan Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari' di Madinah. Beliau wafat pada tahun 169 H.

Yang masyhur meriwayatkannya antara lain Qalun dan Warasy. Qalun adalah Abu Musa Isa ibn Mina al-Nahwiyy, diberi nama *laqab* karena keindahan qari'ahnya. Sebab kata "Qalun" pada mulanya berarti "yang indah" atau "yang baik". Dia membaca dihadapan Nafi' serta belajar secara khusus kepadanya. Dia wafat tahun 220 H.

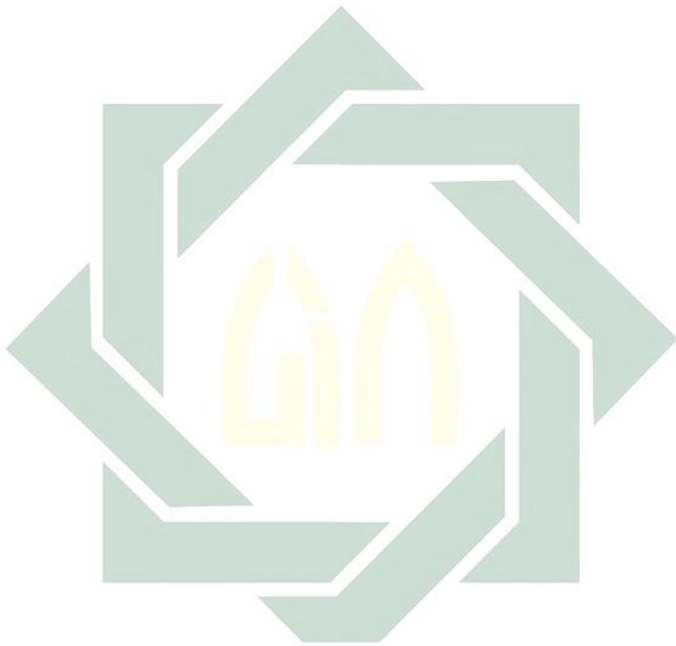
42

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Maksud dari suroh Al-Muzammil tersebut adalah bacalah Al-Qur'an itu secara tartil", akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa yang melahirkan seni (termasuk naghmah) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam dirinya. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh karsa rohaniah dan pikiran manusia.

Nadham merupakan salah satu dari sekian ekspresi seni yang menjadi bagian integral hidup manusia. Bahkan naghham ini telah tumbuh sejak lama. Ibnu Manzur menyatakan bahwa ada dua teori tentang asal mula munculnya naghham Al-Qur'an. Pertama, naghham Al-Quran berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Kedua, naghham terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu Al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab (tentu saja berbau

[illegible]



Muhkam dan Mutashabih

Kata muhkam dan mutashâbih adalah bentuk mudzakkar, digunakan untuk menyifati kata-kata yang *mudzakkar* seperti ungkapan Al-Qur'an yang muhkam atau yang mutashâbih. Sedangkan kata muhkamah dan mutashâbihât adalah bentuk mu'annath untuk mensifati kata yang juga *mu'annath* seperti ungkapan surat dan ayat muhkamât atau mutashâbihât.¹ Al-Qur'an menampilkan kata *muhkam* yang terkait dengannya sebanyak tiga kali dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu muhkamât, uhkimat, dan muhkamah. Sementara kata mutashâbih dalam berbagai ragam dan bentuknya ditampilkan sebanyak dua belas kali yang berpecah dalam beberapa surat dan ayat Al-Qur'an. Kedua kata tersebut memiliki beragam arti baik secara etimologis maupun terminologis.²

¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu 2009), 239.
² Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras 2009), 220.

Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain karena adanya kemiripan dalam hal warna, tidak dalam hal ras dan hakekat. Dikatakan pula *mutasyabih* adalah *mutamatsil* (menyerupai) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِي¹¹

Dengan penjelasan tersebut, maka seluruh ayat Al-Qur'an itu mutashâbih, maksudnya sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan al-tashâbuh al-‘âm atau mutashabuh dalam arti umum.

¹² Departmen Agama RI, *Al-Qura'n dan...*, 254.

Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.³²

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa di dalam firman Allah terdapat ayat-ayat muhkam dan mutashâbih, bahkan atara keduanya berhadapan, tak ubahnya orang-orang yang berilmu berhadapan dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan sesat. Dalam hal ayat-ayat muhkam tidak diperdebatkan oleh para ulama, karena memang tidak terdapat perbedaan yang prinsip di antara mereka. Namun yang menjadi persoalan di kalangan para pakar adalah mengenai yang disebutkan oleh term yang kedua, yang diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan mutashâbihât itu. Dari sinilah muncul persoalan. Dapatkah manusia mengetahui makna dan maksud dari ayat-ayat mutashâbihât itu? Dalam menjawab persoalan tersebut, para ulama terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu kelompok pasif, aktif, dan aktif-pasif.³³

Berangkat dari interpretasi dalam memahami penggalan ayat ketujuh dari surat Ali ‘Imrân yaitu:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ^ط وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Mazhab Ulama salaf mengatakan bahwa ayat mutashabih itu tidak dapat diketahui takwilnya oleh siapa pun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan agar orang tidak mencari-cari takwilnya dan

³² Departmen Agama RI, *Al-Qura'n dan...*, 45.

³³ Usman, *Ulumul Qur'an...*, 239.

Mujahid dan sahabat-sahabatnya, demikian juga al-Nawawi cenderung kepada pendapat ini. Menurutny, lafal **يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ** itu menjadi *hal* dari lafal **الرَّاسِخُونَ**. Menurut al-Nawawi, pendapat ini lebih layak diterima sebab tidak mungkin Allah akan mengkhitâb hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Hal yang seharusnya dilakukan terhadap ayat-ayat *mutashabihat* adalah memalingkan lafal dari keadaan hampa yang mengakibatkan kebingungan manusia, sehingga tidak membiarkan lafal itu “terlantar” tidak bermakna. Selama ayat-ayat tersebut memungkinkan untuk dilakukan penakwilan terhadapnya dengan makna yang benar dan rasional, maka tidak ada halangan bagi nalar manusia, dalam halini bagi mereka yang memiliki ilmu mendalam dan kemampuan tinggi untuk melakukannya.³⁸ Dengan demikian,

³⁸ Muhammad Abd. Azhim Al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz. II, (t.tp: al-Babi al-Halabi, t.th.), 289.

Adanya ayat-ayat muhkamat dalam Al-Qur'an jelas banyak faedah/hikmah yang terkandung di dalamnya bagi umat manusia, sebagai berikut:

- 63

فِيمَا نَقُضُهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ
الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

لا تصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا لهم امنا بالله وما
انزل لنا

2. Dalil-Dalil yang Membolehkan

فان كنت في شك مما انزل اليك فسئل الذين يقرءون الكتاب
من قبلك

Jika kamu berada dalam keragu raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelumnya (Q.S. Yunus/10:94)⁵

⁵ *Ibid.*

Jangnalah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacaknya. (QS. Al-Qiyamah (75):16-17).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dan kami turunkan Ad-Zikr Al-Quran kepadamu, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl (16):44).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa salah satu tugas rasul adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi memahami isi kandungan Al-Quran, baik secara global maupun terperinci, sehingga tidak ada yang samar baginya.³

Adapun para sahabat yang hidup semasa dengan beliau merupakan generasi Islam yang paling mengetahui bahasa Arab beserta menyaksikan sendiri sebab turun ayat. Meskipun demikian, kemampuan bahasa arab mereka tidak mampu mengungguli bahasa Al-Quran. Oleh sebab itu, pemahaman mereka mengenai Al-Quran berbeda-beda. Akan tetapi, jika ada ayat dan tidak di mengerti, mereka bertanya kepada Nabi lalu beliau menafsirkannya.⁴

³ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 48.

⁴ *Ibid.*, 48.

1000

Menurut As-Suyuthi dalam *Al-Itqan*, sahabat yang terkenal dalam bidang ilmu tafsir, yaitu empat Khulafa Ar-Rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Abdulloh bin Zubair. Sementara itu dari keempat kholifah yang paling banyak adalah Ali bin Abi Tholib. Pendapat tersebut tidak menutup kemungkinan adanya sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Abu Huroiroh(w. 57 H), Jabir bin Abdilllah(w 74 H), Abdulloh bin Umar (w. 73 H), Abdullah bin Amr bin Al-Ash (w. 63 H), dan Anas bin Malik (w. 91 H).⁹

Dengan berakhirnya masa sahabat urusan tafsir berpindah ke tabi'in. selanjutnya dengan meluasnya kekuasaan Islam kebutuhan umat terhadap ilmu tafsir pun meningkat. Seiring dengan bermuncunya fatwa dan berbagai pendapat maka dimulailah pembukuan tafsir.

Meluasnya kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat non-Arab yang masuk Islam menyebabkan kebutuhan akan tafsir meningkat. Disisi lain, generasi yang menerima penjelasan langsung yang dari Nabi semakin sedikit dan mereka terpencair-pencar disejumlah wilayah kekuasaan Islam yang baru.

Oleh sebab itu apabila segala ilmu yang besinggungan dengan Al-Quran tidak segera dibukukan, akan menghambat kemajuan Islam. Dengan demikian, pada akhirnya ilmu tafsir dibukukan.

Adapun orang-orang yang pertama kali membukukan tafsir adalah Abu Al-Aliyah Rafi' bin Mihran Ar-Rayahi (w. 90 H), Mujahid bin Jabr (w. 101 H), Atha' bin Abi Rabah (w. 114 H), dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthi (w. 117 H). akan tetapi buku tafsir yang pertama

⁹ *Ibid.*, 56.

Setelah masa tabi'in usai, datang masa tabi' tabi'in. pada masa ini perhatian mulai ditunjukkan pada tafsir-tafsir yang dikutip dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in.

B. Metode Tafsir

Sebelum membahas lebih jauh tentang metode tafsir maka kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang metode. Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara

¹² *Ibid.*, 71-72.

Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, studi Al-Quran tidak lepas dari metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Sementara itu dapat dikatakan bahwa metrode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode tafsir. Sehubungan dengan penggunaannya ada dua istilah yang sering digunakan dalam ilmu tafsir.

- Dengan demikian metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang-tentang metode-metode tafsir Al-Quran.¹⁵ Dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.

¹³ Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi* (Jakarta:PT. Gramedia, 1997), 16.

¹⁵ Baidan, Nasarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

Al-mu'jizat adalah bentuk kata *muannats (female)* dari kata *mudzakkar (male)* *al-mu'jiz*. *Al-mu'jiz* adalah isim fa'il dari kata kerja 'ajaza . kata ini diambil dari kata 'ajaza-yu'jizu-'ajzan wa ma'jizan wama'jizatan wama'jazatan yang secara harfiah berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, dan lain-lain. *Al-'ajzu* adalah lawan dari *Al-qudratu* yang berarti sanggup, mampu, atau kuasa.

Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *Al-'ajib* artinya sesuatu yang ajaib, mengherankan atau menakjubkan. Juga sering diartikan *amrun khoriqun lil'adati*.(sesuatu yang menyalahi tradisi).²⁰

Berdasarkan *ta'rif* (definisi) mu'jizat di atas, dapat dikemukakan tiga unsur pokok mu'jizat yaitu:

²⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, PERSADA, 2013), 154).

mutawattir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.

4) Menurut Kalangan Pakar Ushul Fiqih, Fiqih dan Bahasa Arab⁵

Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawattirdan yang ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.⁶

Sedangkan menurut Halimuddin Al-Quran itu adalah risalah Allah untuk umat manusia seluruhnya. *“Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi Allah, yang mempunyai Arsy, yang di taati (alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. (QS. 81: 19-24)”*

Sesungguhnya Al-Quran itu adalah bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara (*Luh Mahfudz*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang yang disucikan. Yang dikemukakan ini tidak terdapat pada kitab-kitab lainnya, yaitu kitab-kitab langit yang dahulu. Karena kitab-kitab tersebut diturunkan hanya pada zaman tertentu. Benarlah apa yang dikatakan Tuhan dalam al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran itu dan kami pula yang memeliharanya.

Qura-a berarti berkumpul dan menghimpun. *Qira-ah*, menghimpunkan huruf-huruf dan kata-kata itu antara satu sama lain pada waktu membaca Al-Quran berasal dari *qira-ah*. Berasal dari kata-kata *qara-a*, *qira-atan*, *qur-aanan*.

⁵ *Ibid.*, 20.

⁶ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulum Al-Quran* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 34.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمِثْلِ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

b. Pengertian Terminologi

Berdasarkan definisi di atas, maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Menurut As-Sibagh, tafsir ialah “suatu ilmu yang berguna untuk memahami kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya.” Definisi ini terlihat berbeda dengan definisi di atas. Dalam definisi As-Sibagh, tafsir digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk memahami Al-Qur’an.

Definisi di atas menggambarkan bahwa tafsir mempunyai dua arti, yaitu tafsir sebagai ilmu alat untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dan tafsir sebagai hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an berdasarkan

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ
مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

Ta'wil menurut istilah berarti “Memalingkan suatu lafal dari makna zahir kepada makna yang tidak zahir yang juga oleh lafal tersebut, jika kemungkinan makna itu esuai dengan Al-Kitab dan sunnah”. Ta'wil menurut *mutaakhkhirin* adalah memalingkan makna suatu lafal dari yang *rajah* kepada yang *majruh*, karena ada dalil yang menunjukkan perlunya makna itu dipalingkan.

Menurut ulama salaf, ta'wil itu mempunyai dua arti: pertama, menafsirkan suatu ungkapan dan menjelaskan maknanya, baik sesuai dengan makna zahir ataupun tidak. Maka ta'wil dalam arti ini semakna dengan tafsir, ia merupakan dua istilah yang muradif (sama). Dan makna kedua adalah sesuatu yang dikehendaki oleh suatu ungkapan, jika ungkapan itu perintah melakukan sesuatu maka ta'wilnya adalah perbuatan itu sendiri. Dan jika ungkapan itu dalam bentuk berita maka ta'wilnya adalah berita yang disampaikan itu.¹³

¹³ *Ibid.*, 123.

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (QS: Yasin: 10)

رَبَّنَا وَأُبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

d. Perbedaan nakirah (*indefinite noun*) dan ma'rifah (*definite noun*), seperti:

وَأَمَّا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat: 36)

127

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (*topik*).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya (*asbab al-nuzul*).
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am*(umum) dan yang *khas*(khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.

Mengenai riwayat *Asbab al-nuzul* yang menggunakan redaksi “muhtamilah”, Az-Zarkasy menuturkan dalam kitabnya *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Quran*:

قد عرف من عادة الصحابة والتابعين أن أحدهم إذا قال: نزلت هذه الآية في كذا فإنه يريد بذلك أنها تتضمن هذا الحكم لا أن هذا كان السبب في نزولها.

Sebagaimana diketahui, telah terjadi kebiasaan para sahabat Nabi dan tabi'in, jika seorang di antara mereka berkata, 'Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...'. Maka yang dimaksud adalah ayat itu mencakup ketentuan hukum tentang ini atau itu, dan bukan bermaksud menguraikan sebab turunnya ayat.¹⁴

Contoh riwayat *asbab al-nuzul* yang menggunakan redaksi muhtamilah adalah laporan/riwayat dari Ibnu Zubair bahwa ayahnya, Zubair, bertengkar dengan seorang Anshar yang pernah ikut perang Badar mengenai pengairan tanah pertanian mereka. Tanah Zubair di atas tanah orang itu, lalu Nabi meminta Zubair mengairi tanahnya dulu, setelah itu tanah orang tersebut, orang itu marah dan berkata, “*Ya Rasulullah, apakah itu karena ia anak pamanmu.*” Raut muka Nabi saw. berubah mendengar ucapan itu. Nabi tetap memerintahkan Zubair agar mengairi tanahnya dulu kemudian mengalirkannya ke tanah orang tersebut. Berkenaan dengan peristiwa itu, Zubair berkata, “*Saya tidak mengira ayat itu turun kecuali berkenaan peristiwa itu.*” yang dimaksud adalah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٩﴾

¹⁴ Az-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Quran*, (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t), 143.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿٤﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿٥﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿٦﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿٨﴾

“Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan.” (QS. al-Lail” 17-21)

Kandungan ayat ini bersifat khusus, karena *al* bila masuk pada kata benda superlatif (menunjukkan paling), seperti *atqa*, maknanya adalah khusus. Sebab turunnya ayat ini juga khusus yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang telah membeli tujuh orang budak yang dianiaya tuan mereka karena masuk Islam, lalu membebaskan mereka. Ayat ini berlaku khusus, karena baik makna maupun sebab turunnya adalah khusus.

Terkait persoalan ayat yang bermakna umum dengan sebab turun (*Asbab al-nuzul*) yang bersifat khusus, memang terdapat ikhtilaf atau variasi pendapat di kalangan para ulama'; antara ulama' yang berpatokan pada keumuman lafadz dan ulama' yang menjadikan kekhususan sebab sebagai acuan.

Dalam hal ini, saat ada ayat dengan teks/lafadz yang umum dan sebab yang bersifat khusus, maka yang menjadi pegangan adalah keumuman lafadz, bukan sebab yang khusus tersebut. Pendapat ini

وَيَذَرُوهَا لِلْعَذَابِ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ
الْكَاذِبِينَ ﴿٦٠﴾ وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ
الصَّادِقِينَ ﴿٦١﴾

“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar, dan (sumpah) yang kelima: bahwa la’nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.” (QS. An-Nur: 6-9)

Sebab turun ayat atau *asbab al-nuzul* ayat ini bersifat khusus, yaitu kasus Hilal bin Umayyah yang menuduh istrinya selingkuh dengan Syarik bin Samha'. Nabi menegaskan bahwa ia harus memiliki saksi-saksi, bila tidak ia akan dicambuk (*jilid*). Tetapi ia menyanggah Nabi bahwa ia melihat sendiri istrinya dan bagaimana ia akan memanggil saksi-saksi dalam peristiwa seperti itu. Akhirnya Jibril datang membawa ayat-ayat di atas.

Dalam ayat itu diatur bahwa bila seorang suami tidak punya saksi-saksi, ia dapat membaca syahadat empat kali, sebagai ganti empat saksi, dan yang kelima ia menyatakan bersedia menerima laknat Allah bila ia berdusta. Sang istri, bila ia mau, dapat menangkisnya dengan perbuatan serupa. Akibatnya, suami istri itu cerai dan tidak boleh rujuk selama-lamanya, sekalipun sang istri sudah kawin dan sudah bercerai lagi dengan orang lain.

2. Berpegang pada kekhususan sebab

Sebagaimana ulama' berpendapat bahwa yang menjadi acuan bukan keumuman lafadz, akan tetapi kekhususan sebab turunnya ayat. Pendapat ini didasarkan pada kaidah,

Pengetahuan tentang nasikh dan amnsukh mempunyai fungsi dan manfaat besar bagi para ahli ilmu, terutama fuqaha, mufasir dan ahli usul, agar pengetahuan tentang hukum tidak menjadi kacau dan kabur. Oleh sebab itu, terdapat banyak *asar* (perkataan sahabat dan atau tabi'in) yang mendorong agar mengetahui masalah ini.

Dari Ibn Abbas, bahwa ia berkata tentang firman Allah “*dan barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebajikan yang banyak.*” (al-Baqarah [2]:269). “Yang dimaksud ialah nasikh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya, muqaddam dan mu’akhrnya, serta halal dan haramnya.”

1. Keterangan tegas dari Nabi atau Sahabat, seperti hadits:

“Aku (dulu) pernah melarangmu berziarah kubur, maka (kini) berziarah kuburlah.” (hadits hakim).

2. Kesepakatan umat bahwa ayat ini nasikh dan ayat itu mansukh.

³ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1983).

Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. (al-Baqarah [2]:106).

Sedang hadits tidak lebih baik dan sebanding dengan Qur'an.

3. Naskh sunnah dengan Qur'an.

Ini dibenarkan oleh jumhur sebagai contoh ialah masalah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dengan sunnah dan di dalam Qur'an tidak terdapat dalil yang menunjukkannya. Ketetapan ini dinaskhkan oleh Qur'an dengan firman-Nya:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, (al-Baqarah [2]:144).

Kewajiban puasa pada hari Asy'syura yang ditetapkan berdasarkan sunnah, juga dinasakhkan oleh firman Allah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^{صلى}

Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, (al-Baqarah [2]:185).⁴

Tetapi naskh versi ini pun ditolak oleh Syafi'i dalam salah satu riwayat. Menurutnya, apa saja yang ditetapkan sunnah tentu didukung oleh Qur'an, dan apa saja yang ditetapkan oleh Qur'an tentu saja didukung pula oleh sunnah. Hal ini karena antara kitab dengan sunnah harus senantiasa sejalan dan tidak bertentangan.

4. Naskh sunnah dengan sunnah. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk:

⁴ Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "Hari asyura itu hari puasa. Tetapi setelah diturunkan puasa ramadhan maka siapa yang ingin berpuasa asyura, berpuasalah; dan yang tidak ingin berpuasa maka berbukalah".

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’qub) untuk dirinya” (Ali Imran [3]:93).

“Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,” (al-An’am [6]:146).

Ditegaskan dalam Taurat bahwa adam menikah dengan saudara perempuannya. Tetapi kemudian Allah mengharamkan pernikahan demikian atas Musa, dan Musa memerintahkan Bani Israil agar membunuh siapa saja di antara mereka yang menyembah patung anak sapi namun kemudian perintah ini dicabut kembali.

Mereka sangat berlebihan dalam menetapkan naskh dan meluaskannya. Mereka menganggap konsep *al-bada'* sebagai suatu hal yang mungkin terjadi bagi Allah. Dengan demikian maka posisi mereka sangat kontradiksi dengan orang Yahudi. Untuk mendukung pendapatnya itu mereka mengajukan argumentasi dengan ucapan-ucapan yang mereka nisabkan kepada Ali r.a secara dusta dan palsu. Juga dengan firman Allah:

[illegible]

Pendapat Abu Muslim ini tidak dapat diterima, karena makna ayat tersebut ialah, bahwa al-Qur'an tidak didahului oleh kitab-kitab yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang membatalkannya.

Mereka berpendapat naskh adalah suatu hal yang dapat diterima akal dan telah pula terjadi dalam hukum-hukum syara' berdasarkan dalil-dalil:

- a. Perbuatan-perbuatan Allah tidak tergantung pada alasan dan tujuan. Ia boleh saja memerintahkan sesuatu pada suatu waktu dan melarangnya pada waktu yang lain. Karena Dialah yang lebih mengetahui kepentingan hamba-hambanya.
- b. Nas-nas kitab dan sunnah menunjukkan kebolehan naskh dan terjadinya,⁷ antara lain:
 - a) Firman Allah:

وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ ۚ (النحل: ١٦)

Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain...., (al-Baqarah [16]:101).

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا ^{قُلْ}

“Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya” (an-Nahl [2]:106).

⁷ Aisya Abdurrahman, *Maqal fiy al-Insan; Dirasat Qur'aniyyah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

5. Tiga Cabang Ilmu Retorika (*Balaghah*), yaitu Ma'ani, Bayan dan Badi'

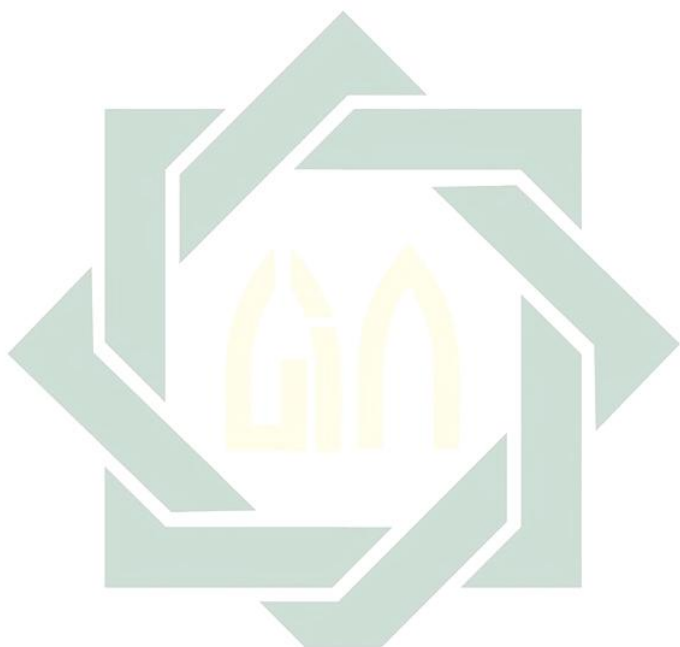
6. Ilmu Membaca (*Qira'at*)

7. Ilmu Ushuluddin Yaitu Kaidah–Kaidah yang Berkaitan dengan Sifat-Sifat Allah dan Iman.

8. Ilmu Ushulul-Fiqih Yaitu Pokok-Pokok Hukum Syari'at Islam.

9. Ilmu Asbabun-Nuzul

164



Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri.

Dan surat *al-Hijr* adalah Makkiyah meskipun pada bagian akhir surat pada ayat 77 dengan seruan *ya ayyuha al-adzina amanuu*.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Kadang sebagian surat atau ayat termasuk Madaniyah, akan tetapi di dalamnya dijumpai ciri-ciri gaya pengungkapan Makkiyah. Misalnya *al-Baqarah*. Suratnya Madaniyah namun ada ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa.

Dan surat *al-Zumar* adalah Makkiyah namun ada ayat yang ciri-cirinya dimiliki oleh Madaniyah, misalnya ayat 52:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

Dan dari beberapa devinisi di atas devinisi ketiga yang populer atau dianggap benar di kalangan ulama', karena mengandung pembagian Makkiyah dan Madaniyah secara tepat dan safe. Seperti surat Madaniyah ayat 4, disebut Madaniyah, meskipun diturunkan

Ada suatu hal yang perlu diingat, bahwa surat Makkiyah maupun surat Madaniyah tidak selalu bermuatan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Bisa jadi di dalam surat yang diklarifikasikan Makkiyah terdapat ayat-ayat Madaniyah. Demikian sebaliknya. Misalkan, surat al-Baqarah. Surat ini diklarifikasikan sebagai surat Madaniyah, tetapi pada surat tersebut terdapat kalimat **يَا أَيُّهَا النَّاسُ** yang menjadi *dhawabith* ayat-ayat Makkiyah. Demikian juga pada surat yang diklarifikasikan Makkiyah. Misalnya, surat al-Hajj. Di sana terdapat kalimat yang menjadi ciri surat Madaniyah, yaitu kalimat **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا**.

Isyarat-isyarat atau ciri-ciri yang lazim disebut *dhawabith*, baik itu pada Madaniyah maupun Makkiyah, bukanlah sesuatu yang pasti. Ketetapan itu diambil berdasarkan *taghlib*, yakni kebanyakan atau kebiasaan. Dengan demikian, selanjutnya bisa disusun semacam pengelompokan surat-surat al-Qur'an sebagai berikut:

1. Surat Makkiyah yang keseluruhan ayat-ayatnya Makkiyah. Misalnya surat al-Muddatstsir. Juga surat Madaniyah yang keseluruhan ayatnya Madaniyah pula. Misalnya surat Ali ‘Imron.

¹² al-Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, 87.

Veitu surat-surat Madyinah yang seluruh ayat-ayatnya juga

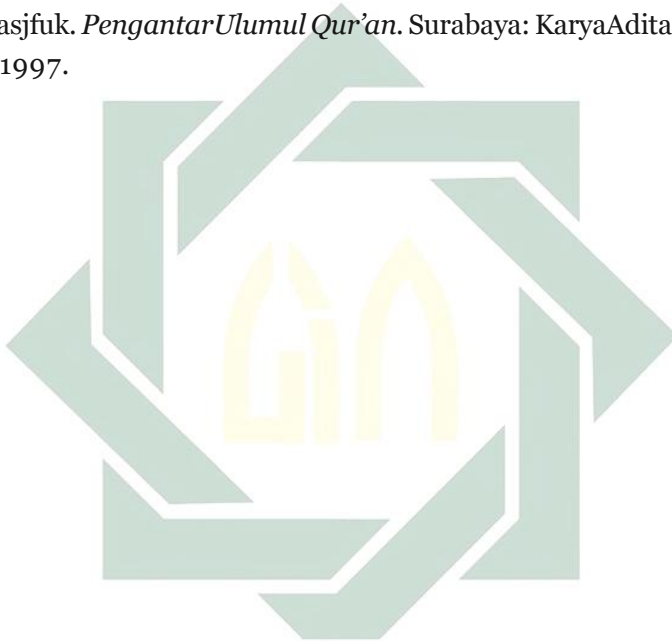
Veritas cannot remain Modal until some column, and therefore none

c. Surat-surat Makkiyah yang Berisi Ayat Madaniyyah

Ya itu surat-surat yang sebetulnya kebanyakan ayat-ayatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aththar, Dawud. *Ilmu al-Qur'an*. Bandung: PustakaHidayah, 1994.
- Al-Qaththan, Khalil, Manna. *Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Halim Jaya, 2007.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: DuniaIlmu, 2000.
- Hermawan, Acep. *'Ulumul Qur'an*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2013.
- Zuhdi, Masjifuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: KaryaAditama, 1997.



Sungguh ilmu munasabah itu tergolong ke dalam ilmu yang baik.

¹³ Muhammad Al-Khudhari Bik, *Tarikhul-Tasyri' Al-Islami*, 1387 H/1967 M, 5.

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil.

Ayat tersebut menjelaskan diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi atau Rasul tersebut.

b) Persambungan yang tidak jelas (*Khafiyyatul Irtibadh*) atau samarnya persesuaian antara bagian Al-Qur'an dengan yang lain, sehingga tidak tampak adanya pertalian untuk keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat atau surat itu berdiri sendiri-sendiri, baik karena ayat yang saat itu diathafkan kepada yang lain, atau karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Contohnya seperti hubungan antara ayat 189 surat Al-Baqarah dengan ayat 190 surat Al-Baqarah.¹⁵ Ayat 189 surat Al-Baqarah tersebut berbunyi:

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji”.

Ayat tersebut menerangkan bulan sabit atau tanggal-tanggal untuk tanda-tanda waktu dan untuk jadwal ibadah haji.

Sedang ayat 190 surat Al-Baqarah berbunyi:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas.

¹⁵ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 155.

- 207

anua keadaan mereka dengan cara yang m

am Qashshash al-Qur'an

macam kisah yang diceritakan dalam al-Q
a para nabi dan umat-umat terdahulu
ya , keadaan dari masa lampau, masa ki
datang.

Segi Waktu

ri segi waktu terjadinya peristiwa yang o
maka Qashshosh al-Qur'an ada tiga mac
ghaib pada masa lalu (*al-Qashshash al-Q*

macam kisah yang diceritakan dan para nabi dan umat-umatnya, keadaan dari masa lampau datang.

Segi Waktu

Di segi waktu terjadinya peristiwa ini, maka Qashshosh al-Qur'an adalah kisah yang mengisahkan tentang peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu (*al-Qashsh*).

ri segi waktu
maka Qashsh

ghaib pada masa lalu (*al-Qash*)

- initial line-----

ditangkai panca indera, van

Al Qur'an (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2007).

aththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj Mu

Melihat begitu banyaknya kisah dalam al-Qur'an yang sesuai dengan fakta dan kebenaran, maka kemudian musuh-musuh Islam berupaya untuk meremehkannya dengan melontarkan beberapa tuduhan yang keji dengan tanpa *hujjah* (bukti).

1. Dari seorang Nasrani.

Maka tuduhan tersebut tidak benar dengan alasan sebagai berikut:

- ¹⁵ Hamid, *Qur'an...*, 166.

- Musuh-musuh Islam menuduh, bahwa di dalam al-Qur'an banyak kisah, karena Nabi pernah belajar sejarah kepada Pendeta

[illegible]

Sedangkan secara istilah (*terminologi*), ada beberapa pendapat:

- ## B. Sejarah Amtsalil Qur'an

*Amts*al dalam Qur'an yang mengandung penyerupaan (*tasybih*) sesuatu dengan hal serupa lainnya dan penyamaan antara keduanya dalam hukum, mencapai jumlah lebih dari empat puluh buah. Allah SWT mengungkapkan dalam Qur'an bahwa Ia membuat sejumlah *amtsal*:

³ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 35.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Al-Ankabut: 43).⁵

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran (Az-Zumar:27).

Rasulullah Saw. pun pernah bersabda tentang kedudukan amtsal dalam Al-Qur'an, Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits riwayat Abu Hurairah:

إِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجِهٍ حَلَالٍ وَحَرَامٍ وَ مُحْكَمٍ وَ مُتَشَابِهٍ وَ أَمْثَالٍ فَاعْلَمُوا بِالْحَلَالِ وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ وَآمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ وَاعْتَبِرُوا بِالْأَمْثَالِ

Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi: halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amtsal. Kerjakanlah kehalalannya; tinggalkanlah keharamannya; ikutilah muhkamnya; imanilah mutasyabihnya; dan ambillah pelajaran dari amtsalnya.⁶

Abu ‘Isa at-Tirmizi telah membuat satu bab berisi *amtsal* Nabi dalam kitab *Jami*’-nya, yang memuat empat puluh buah hadits. Sehingga Qodhi Abu Bakar Ibnul ‘Arabi berkata: “Aku tidak melihat

⁵ *Ibid.*, 29: 43.

⁶ Maktabah Asy-Syamilah, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Juz 1, 386.

226

*Amts*al di dalam al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

1. *Amts* *Musarraha* adalah *amts* yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz *mats* atau sesuatu yang menunjukkan tasbih.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بَعْضٍ عَمَى فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ
يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ
مُخِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ
مَشْأُوهُ فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ
وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

¹⁰ Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II...*, 36.

Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.¹⁷

5. *Sighat isti'arah tamtsiliyah*, yaitu dengan bentuk perumpamaan sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman).

Contoh pada ayat 24 surat Yunus:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أُنْزِلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ
زُخْرُفَهَا وَازَيَّنَّتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا
أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikny mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tana-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.¹⁸

F. Faedah-Faedah *Amtsali* Qur'an

Adanya berbagai bentuk *amtsal* di dalam al-Qur'an membawa kegunaan yang banyak, antara lain sebagai berikut:

¹⁷ *Ibid.*, 62: 5.

¹⁸ Djalal, *Ulumul Qur'an...*, 320-323.

- الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.²¹

3. Mengumpulkan makna yang menarik dan indah dalam ungkapan yang padat, seperti *amtsal kaminah* dan *amtsal mursalah*.
4. Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 261:

²¹ *Ibid.*, 2: 275.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.²⁴

- وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ

²⁴ *Ibid.*, 48: 29.

²⁵ *Ibid.*, 7: 175.

C. Macam-Macam Balaghatil Qur'an

1. Ilmu ma'ani, yang membahas dari segi lafadz Arab yang relevan dengan tujuannya.

2. Ilmu bayan

3. Ilmu badi'

242

ظَلَمْتُ بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أُخْرِجَ يَدُهُ، لَمْ يَكْدِرْ يَرْبَهَا

“(Di atasnya) awan yang gelap gulita yang satu bertindih yang lain, (sehingga) apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya.”(QS. An-Nur: 40)

Sedangkan yang terakhir dari macam-macam Balaghatil Qur'an adalah *Husnul Bayan* (kebaikan penjelasan). *Husnul Bayan* adalah mengeluarkan makna dalam bentuk penjelasan yang paling indah dan menyampaikan pandangan dengan jalan yang paling dekat dan paling mudah.¹¹ Husnul dapat diungkapkan dengan jalan *Ithnab*, sesuai dengan keadaan. Seperti contoh dalam surat ad-Dukhan ayat 25-27:

وَنِعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَيْهِنَ ﴿١٧﴾

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmati”.(QS. Ad-Dukhan: 25-27).

Dalam ayat ini terdapat penjelasan yang paling indah yang mana lafad dan maknanya sesuai dengan makna lafadnya.

D. Hikmah Balaghatul Qur'an

Adapun Hikmah dibalik balaghatil Qur'an di antaranya:

1. Susunan bahasanya tertib, baik, indah dan menarik sehingga menyelamatkan orang untuk membacanya
2. Arti makna kandungan ayat-ayatnya baik, indah dan menarik sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati serta diamalkan

¹¹ *Ibid.*, 402.

Akan tetapi, bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sebagai masyarakat yang menyembah berhala (*paganism*). Mereka menyebutkan atau mengatakan sumpah dengan atas nama tuhan mereka dengan sebutan Allah, seperti dalam yang tersurat dalam QS al-‘Ankabût, 29: 61 yang berbunyi:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَلَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapaakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”.

Dan selanjutnya, juga dalam QS al-‘Ankabût, 29: 63 dijelaskan:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنَ بَعْدِ مَوْتِهَا لِيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: “Siapa-
kah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air
itu bumi sesudah matinya?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”,
katakanlah: “Segala puji bagi Allah”, tetapi kebanyakan mereka tidak
memahami(nya)”.

Dhamir (kata ganti) هم dalam QS al-‘Ankabût, 29: 63 tersebut, seperti dikutip Toshihiko Izutsu⁶ berarti “*the Pagan Arabs*”. Izutsu berpendapat ada lima konsep Allah menurut bangsa Arab pra-Islam seperti yang disebut oleh al-Qur’an yaitu:

⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah, 1956), 664.

⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Koran* (Illinois: Ayer Company, 1987), 101.

- Oleh karena itu, tidaklah tepat bersumpah kecuali dalam keadaan berikut:

- Terlepas dari apakah argumen yang dipaparkan Mana'ul Al-Qaththan dan Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin tersebut apologis, secara hermeneutis sebenarnya setiap pengarang, teks dan pembaca tidak terlepas dari konteks sosial, politis, psikologis, teologis, dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu, maka dalam memahami 'sejarah' yang diperlukan bukan hanya transfer makna, melainkan juga transformasi makna.

Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama (tafsir) berlaku sepanjang zaman dan tempat, mengingat antara lain gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa Arab yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap dalam tradisi kenabian. Itulah sebabnya setiap zaman muncul berbagai ulama yang menafsirkan ajaran agama dari al-Qur'an yang tidak ada batas akhirnya. Jika logika ini diteruskan maka akan timbul pertanyaan yang menggelisahkan, bisakah manusia memahami dan menggali gagasan-

263

268

270

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui."

4. Penegakan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar terlaksana dalam Surat az-Zariyat ayat 1-6:

وَالذَّارِيَّاتِ ذُرُوءًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَّاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَالْمَقْسِمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi”

5. Keterangan tentang ihwal manusia terdapat dalam Surat al-Lail ayat 1-4:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan demi siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh usahamu beraneka ragam.”

Di samping itu terdapat juga dalam al-Qur'an *muqdam 'alaih* yang dihilangkan, di antaranya terdapat dalam ayat-ayat berikut:³⁵

- Dalam Surat al-fajr ayat 1-6
- Dalam Surat al-Qiyamah ayat 3-4

Kebanyakan jawab qasam tidak disebutkan apabila sudah terdapat indikasi yang menunjukkan kepada *muqsam 'alaih*, dapat

³⁵ *Ibid.*, 162.

Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan”. (QS. Adz-Dzariyaat: 23).

Dengan masuknya huruf wawu-sebagai huruf qasam-maka *'amil* (pelaku)nya wajib dihapuskan. Dan setelah wawu harus diikuti dengan *isim dlahir*.

b. $Ba'(\text{ب})$

Seperti dalam firman Allah dalam surat A-Qiyaamah ayat 1 yang berbunyi:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾

"Aku bersumpah demi hari kiamat". (QS. Al-Qiyaamah: 1).

Maka dengan masuknya huruf Ba' ini boleh disebutkan 'amil-nya sebagaimana contoh di atas, dan boleh juga menghapusnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Shaad ayat 82 tentang Iblis yang bersumpah untuk menyesatkan manusia:

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau Aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Shaad: 82).

Setelah huruf Ba' boleh diikuti *isim dlahir* sebagaimana telah dicontohkan di atas, dan boleh juga diikuti oleh *isim dlamir*.

c. *Ta'* (ت)

Seperti dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 56:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا
كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ

“Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan”. (QS. An-Nahl: 56).

“Setiap pemimpin diminta pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya.”

“Dialah Allah yang menjadikan untukmu segala yang ada di bumi secara keseluruhan (jami’an)”. (Al-Baqarah:29)

Lafadh كل dan جامع tersebut di atas, keduanya mencakup seluruh satuan yang tidak terbatas jumlahnya.

2) *Sighat jama'* yang disertai *alif* dan *lam* (, ll) di awalnya.

“Para ibu (hendaklah) menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuannya”. (Al-Baqarah: 233)

Kata *al-walidat* dalam ayat tersebut bersifat umum yang mencakup setiap yang bernama atau disebut ibu.

3) Kata benda tunggal yang dima'rifatkan dengan *alif lam* (ال).

"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Al-baqarah: 27)

Lafadz *al-bai'* (jual beli) dan *al-riba* adalah kata benda yang di-*ma'rifat*kan dengan alif lam. Oleh karena itu, keduanya adalah lafadz '*am* yang mencakup semua satuan-satuan yang dapat dimasukkan ke dalamnya.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Lafadz *raqabah mu'minah* (hamba sahaya yang beriman) dalam ayat tersebut merupakan lafadz khas, karena menunjukkan pada satu jenis tertentu, yaitu hamba sahaya yang beriman.

Dari ketiga karakteristik di atas dapat dipahami bahwa lafadz khash menunjukkan makna tertentu dan spesifik, yang cakupannya terbatas pada satu obyek atau satu satuan yang menggambarkan jumlah, jenis dan macam dari sesuatu.

Menurut jumhur ulama telah sepakat bahwa dalalah khas menunjuk kepada dalalah qath'iyyah terhadap makna khusus yang dimaksud dan hukum yang ditunjukkannya adalah qath'iy, bukan dzanniy, selama tidak ada dalil yang memalingkannya kepada makna.

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ

“Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali” (QS. Al Bagarah: 196)

291

